

PELATIHAN MENYUSUN RANCANGAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING BAGI GURU SD

**Dedy Irawan^{1*}, Agung Nugroho², Sri Muryaningsih³, Feisal Aziez⁴,
Ilzam Afdila Putra⁵, Dina Qurniawati⁶**

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia,

⁵Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia,

⁶Program Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

dedy.pgsd@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru mampu merancang pembelajaran yang bermakna, mendalam, serta berpusat pada peserta didik. Kenyataanya Guru masih mengalami keterbatasan dalam memahami konsep dan penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *Deep Learning* melalui pelatihan terstruktur meliputi sosialisasi, pendalaman teori konstruktivisme, praktik penyusunan perangkat ajar, serta integrasi teknologi. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test berupa angket untuk mengukur perubahan kemampuan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan: sebelum pelatihan, 74% peserta menyatakan tidak memahami *Deep Learning*, sedangkan setelah pelatihan 75% menyatakan setuju dan 25% sangat setuju bahwa kemampuan mereka meningkat. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan efektif dalam memperkuat kompetensi guru, meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih bermakna.

Kata Kunci: Pelatihan Guru; *Deep Learning*; Rancangan Pembelajaran; Kurikulum Merdeka; Evaluasi Pembelajaran.

Abstract: *21st century learning and the implementation of the Merdeka Curriculum require teachers to be able to design meaningful, in-depth, and learner-centered learning. In reality, teachers still have limitations in understanding the concept and application of the Deep Learning approach in designing learning plans. This community service activity aims to improve teachers' understanding and skills in developing Deep Learning-based Lesson Plans (RPP) through structured training covering socialization, in-depth study of constructivism theory, teaching tool development practice, and technology integration. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests in the form of questionnaires to measure changes in participants' abilities. The evaluation results showed a significant improvement: before the training, 74% of participants stated that they did not understand Deep Learning, while after the training, 75% agreed and 25% strongly agreed that their abilities had improved. These findings confirm that the training was effective in strengthening teachers' competencies, improving the quality of learning planning, and supporting the implementation of the Merdeka Curriculum in a more meaningful way.*

Keywords: Teacher Training; *Deep Learning*; Learning Design; Independent Curriculum; Learning Evaluation.



Article History:

Received: 24-10-2025

Revised : 08-12-2025

Accepted: 10-12-2025

Online : 11-12-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya transformasi pendekatan dan strategi belajar yang lebih inovatif, bermakna, serta relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan nasional mengarahkan guru untuk mengembangkan proses belajar yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan mendorong pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan (2022) menegaskan pentingnya standar proses yang memberi ruang eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah autentik. Menurut Kharisma et al. (2025), pembelajaran bermakna hanya dapat tercapai melalui rancangan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks nyata. Sementara itu, Sari (2023) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kemampuan merancang pengalaman belajar yang berorientasi pada kemandirian berpikir. Dengan demikian, kualitas rancangan pembelajaran menjadi elemen fundamental dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pendekatan *Deep Learning* merupakan salah satu strategi yang relevan diterapkan pada pembelajaran dasar karena menekankan pemahaman mendalam, analisis, sintesis, dan evaluasi sebagai bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mahardika & Jaya (2025) menjelaskan bahwa *Deep Learning* membantu siswa membangun struktur pengetahuan yang lebih kuat melalui pemecahan masalah kompleks. Rosiyati et al. (2025) menambahkan bahwa pendekatan ini sejalan dengan prinsip *mindful, joyful, and meaningful learning* dalam Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, Tempo (2024) mengutip pernyataan Abdul Mu'ti yang menegaskan bahwa Deep Learning akan menjadi orientasi utama kurikulum nasional karena mampu meningkatkan mutu pemahaman konseptual. Pendekatan ini menuntut guru untuk merancang skenario belajar yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan memberi ruang eksplorasi mandiri siswa.

Salah satu fondasi penting dari penerapan *Deep Learning* adalah teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar. Nurhasanah & Pujiati (2025) menegaskan peran dialog, interaksi sosial, dan proses berpikir mendalam sebagai inti dari pembelajaran konstruktivistik. Nerita et al. (2023) juga menekankan bahwa pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna. Jamiah (2022) menambahkan bahwa dalam konteks pendidikan dasar, konstruktivisme membantu guru menghadirkan aktivitas belajar yang mendorong refleksi, kolaborasi, dan pengembangan kemampuan analitis. Dengan demikian, konstruktivisme menjadi landasan teoritik yang kuat bagi implementasi *Deep Learning* di sekolah dasar.

Dalam praktik di lapangan, guru-guru sekolah dasar masih menghadapi kendala dalam memahami dan menerapkan pendekatan *Deep Learning*.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, sebagian besar guru belum mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat aktivitas berpikir tingkat tinggi, kolaboratif, dan reflektif. Kondisi ini selaras dengan temuan Effendi et al. (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan pelatihan profesional menyebabkan banyak guru kurang memahami prinsip Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Budiono et al. (2023) juga melaporkan bahwa guru sekolah dasar cenderung menyusun pembelajaran secara prosedural dan belum mengarah pada Deep Learning. Permasalahan demikian menuntut adanya program pelatihan yang sistematis, aplikatif, dan berkelanjutan.

Pada penelitian Kadarismanto & Sari (2025) menekankan bahwa Deep Learning mendorong keterlibatan kognitif yang mendalam melalui aktivitas analitis dan evaluatif. Dewi & Astuti (2022) menemukan bahwa pendekatan ini mendukung penguatan karakter dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia modern. Ambrosius et al. (2025) menegaskan bahwa *Deep Learning* selaras dengan prinsip pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*). Dinata et al. (2025) menunjukkan relevansi *Deep Learning* dengan desain pembelajaran dialogis berbasis konstruktivisme. Sementara itu, Sari (2023) memperkuat argumen bahwa kurikulum progresif membutuhkan pendekatan pembelajaran yang memacu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kelima rujukan tersebut menggambarkan bahwa Deep Learning memiliki landasan teoretis yang kuat untuk diterapkan dalam pendidikan dasar.

Temuan empiris juga menunjukkan bahwa pelatihan yang memfokuskan pada pengembangan Deep Learning mampu meningkatkan kompetensi guru. Mahardika & Jaya (2025) melaporkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan Deep Learning mengalami peningkatan signifikan dalam penyusunan perangkat ajar. Wijaya et al. (2025) menemukan bahwa implementasi *Deep Learning* di sekolah dasar meningkatkan kualitas interaksi belajar siswa. Nurhasanah & Pujiati (2025) mencatat bahwa penerapan Deep Learning di Bekasi berdampak positif pada pemahaman konsep dasar peserta didik. Triswidrananta et al. (2022) menunjukkan bahwa guru yang memperoleh pendampingan *Deep Learning* mampu menerapkan strategi analitis dan reflektif dengan lebih baik. Temuan tersebut konsisten dengan hasil pelatihan yang telah dilakukan, di mana peningkatan pemahaman tercermin melalui perubahan hasil *pre dan post test* peserta.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pelatihan penyusunan rancangan pembelajaran berbasis *Deep Learning* merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Ketidaksiapan guru dalam mengadopsi pendekatan mendalam menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kompetensi guru. Melalui pelatihan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan, guru diharapkan mampu mengembangkan RPP yang menekankan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, refleksi, dan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, penyelenggaraan program pelatihan Deep

Learning bagi guru menjadi sebuah urgensi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kombinasi metode sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan praktis yang difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis *deep learning*. Pada pelaksanaan narasumber dan fasilitator yang memberikan teori, contoh praktik terbaik, serta bimbingan langsung dalam penyusunan perangkat ajar. Pada kegiatan tersebut juga terdapat proses dokumentasi kegiatan, mendampingi guru saat praktik penyusunan RPP, serta mengumpulkan data monitoring dan evaluasi melalui angket dan observasi di lapangan. Dalam kegiatan ini menjadi wujud implementasi Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah, khususnya dalam bidang pengabdian masyarakat dan hilirisasi riset pendidikan.

Mitra dalam kegiatan ini adalah Komunitas Belajar Linggasari, yang terdiri dari guru sekolah dasar yang tergabung dalam komunitas belajar aktif di wilayah tersebut. Komunitas ini dipilih karena memiliki semangat tinggi dalam memahami konsep dan praktik *deep learning* dalam perancangan pembelajaran. Mitra memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini dengan menyediakan sarana, fasilitas, serta koordinasi peserta. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu Pra Kegiatan, Pelaksanaan Kegiatan, dan Monitoring serta evaluasi. Penjelasan singkat mengenai tiga tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Pra Kegiatan

Dilaksanakan pada April-Juli 2025 yang mencakup identifikasi kebutuhan mitra melalui wawancara dan observasi, penyusunan rencana kegiatan bersama kepala sekolah dan komunitas belajar, serta penyiapan materi pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Dilaksanakan pada Agustus 2025 yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan dengan empat sesi utama, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Sesi Pelatihan dan Pemateri

Waktu	Materi Kegiatan
Sesi 1	Teori Konstruktivisme dalam pembelajaran <i>deep learning</i>
Sesi 2	Prinsip dan Praktik Pembelajaran <i>deep learning</i>
Sesi 3	Penyusunan Perangkat Pembelajaran Mendalam
Sesi 4	Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran <i>deep learning</i>

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini dilaksanakan dua kali, yaitu evaluasi saat kegiatan berlangsung melalui observasi keaktifan dan keterlibatan peserta, serta umpan balik langsung dari narasumber dan evaluasi pasca kegiatan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru. Selain itu, dilakukan wawancara terbatas untuk menggali persepsi peserta terhadap kebermanfaatan kegiatan dan keberlanjutan *deep learning* di sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Kegiatan

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah serta ketua komunitas belajar Linggasari. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperoleh data terkait tingkat pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* dan tantangan yang dihadapi dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menyusun RPP secara prosedural tanpa mengintegrasikan unsur berpikir tingkat tinggi, refleksi, maupun kolaborasi. Selain itu, belum ada pelatihan sistematis terkait penyusunan pembelajaran mendalam berbasis Kurikulum Merdeka. Sebagai tindak lanut, tim pengabdian menyusun rencana pelatihan dengan menekankan aspek teoritis dan praktis, serta mengintegrasikan sesi hasil diskusi kelompok agar guru dapat saling berbagi pengalaman dan praktik baik.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan utama dilakukan pada selasa, 19 Agustus 2025. Kegiatan dibuka dengan sanbutan kepala sekolah dan pengantar oleh tim pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat sesi pelatihan inti sebagaimana tercantum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rincian Sesi Pelatihan dan Pemateri

No	Materi Pelatihan	Bentuk Kegiatan
1	Konstruktivisme dalam <i>deep learning</i>	Ceramah dan diskusi interaktif
2	Prinsip pembelajaran <i>deep learning</i>	Pemaparan dan tanya jawab
3	Penyusunan perangkat pembelajaran mendalam	Pemaparan dan diskusi interaktif
4	Integrasi teknologi dalam pembelajaran <i>deep learning</i>	Pemaparan dan simulasi praktik

Pada sesi pertama, peserta diberikan penjelasan tentang teori Konstruktivisme sebagai landasan filosofis pembelajaran *deep learning*. Guru memahami bahwa pengetahuan harus dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Hayati & Almuslim,

2025). Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun pengetahuannya sendiri (Saskia, 2022). *Deep learning* memerlukan keterlibatan kognitif yang mendalam, sehingga konstruktivisme menjadi dasar teoritik yang relevan. Berikut dokumentasi kegiatan penyampaian materi dan diskusi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi dan diskusi

Selanjutnya, pada sesi kedua, guru diarahkan untuk menelaah perangkat pembelajaran yang belum menggunakan pendekatan *deep learning* dan membandingkannya dengan perangkat yang sudah menerapkan strategi berpikir tingkat tinggi. Guru dibimbing untuk menulis ulang komponen RPP agar mencakup unsur *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian Materi dan Telaah RPP

Pada sesi ketiga menjelaskan mengenai Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran *deep learning*. Integrasi teknologi sangat penting untuk memperkuat pembelajaran berbasis *deep learning* di kelas. Teknologi memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar, berkolaborasi secara daring, dan memvisualisasikan konsep kompleks (Norpin et al., 2024). Penggunaan aplikasi simulasi, platform kolaboratif, dan media interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan umpan balik cepat serta memantau perkembangan pemahaman siswa secara *real-time* (Aisyah et al., 2024).

Sesi terakhir yaitu tanya jawab antara peserta dan pemateri yang telah memaparkan materinya masing-masing. Pada sesi tanya jawab, peserta umumnya menanyakan bagaimana teknologi dapat benar-benar mendukung proses berpikir mendalam siswa, bukan hanya sekadar menjadi alat bantu presentasi. Narasumber menjelaskan bahwa teknologi berperan sebagai jembatan untuk mengakses informasi, mengolah data, dan memvisualisasikan konsep abstrak sehingga siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan secara lebih kritis.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilaksanakan secara langsung saat kegiatan berlangsung oleh tim pelaksana untuk mengamati keterlibatan peserta, dinamika diskusi, serta efektivitas penyampaian materi. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap: *pre-test* dan *post-test*, dengan instrumen angket untuk menilai peningkatan pemahaman dan keterampilan guru. Hasil rekapitulasi data ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Angket Pre-Test dan Post-test

No	Aspek	Pre-Test (Rata-rata)	Post-Test (Rata-rata)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	7%	1%
2	Tidak Setuju (TS)	74%	0%
3	Setuju (S)	15%	75%
4	Sangat Setuju (SS)	6%	25%

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep *deep learning*. Sebelum kegiatan, 74% peserta menyatakan belum memahami konsep tersebut. Setelah pelatihan, 75% guru menyatakan setuju dan 25% sangat setuju bahwa pelatihan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun RPP berbasis *deep learning*. Wawancara pasca kegiatan menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan perangkat ajar yang interaktif, reflektif, dan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Kegiatan IbM ini membawa dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Setelah mengikuti pelatihan, guru-guru komunitas belajar mengalami peningkatan pemahaman terhadap konsep *Deep Learning* serta mampu mengintegrasikannya dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil post-test menunjukkan bahwa 75% peserta menyatakan “setuju” dan 25% “sangat setuju” bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami dan menerapkan *Deep Learning* dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma dari pembelajaran prosedural ke arah pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Selain itu, pelatihan ini memperkuat kolaborasi profesional antarguru melalui kegiatan komunitas belajar, sehingga terbentuk ekosistem pembelajaran yang saling mendukung dan berkelanjutan. Implementasi hasil pelatihan juga berimplikasi pada penguatan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, karena rancangan pembelajaran yang dihasilkan lebih kontekstual, adaptif, dan berfokus pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Budiono et al., 2023). Universitas Muhammadiyah Purwokerto turut memperoleh implikasi positif dalam wujud penguatan Catur Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam aspek hilirisasi riset dosen dan pengabdian masyarakat berbasis kebutuhan lapangan pendidikan dasar.

4. Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana menemukan beberapa kendala teknis dan non-teknis. Pertama, sebagian peserta belum familiar dengan penggunaan teknologi pembelajaran digital sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam sesi praktik. Kedua, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan beberapa kelompok belum menyelesaikan seluruh bagian perangkat ajar secara sempurna. Ketiga, fasilitas perangkat elektronik seperti proyektor dan koneksi internet yang kurang stabil sedikit menghambat proses simulasi pembelajaran berbasis teknologi.

Sebagai solusi, tim pelaksana memberikan pendampingan tambahan daring bagi guru yang ingin menyempurnakan perangkat ajarnya, serta menyediakan modul digital berisi panduan penyusunan RPP berbasis *deep learning* untuk digunakan secara mandiri. ke depan, diusulkan agar kegiatan serupa dilanjutkan dalam bentuk pelatihan lanjutan bertahap dan pembentukan komunitas profesional belajar guru (*Learning Community*) yang fokus pada penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan penyusunan rancangan pembelajaran berbasis deep learning bagi guru SD telah berlangsung secara terstruktur melalui tiga tahap utama: pra kegiatan, pelaksanaan pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar guru masih menyusun RPP secara prosedural dan belum mengintegrasikan unsur berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, refleksi, maupun integrasi teknologi sebagaimana tuntutan Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang terdiri dari empat sesi inti teori konstruktivisme, prinsip pembelajaran deep learning, penyusunan perangkat ajar mendalam, serta integrasi teknologi memberikan pemahaman konseptual sekaligus pendampingan praktis yang sesuai dengan kebutuhan guru.

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Data pre dan post-test memperlihatkan bahwa sebelum pelatihan 74% peserta belum memahami deep learning, sedangkan setelah pelatihan 75% menyatakan setuju dan 25% sangat setuju bahwa

kemampuan mereka meningkat. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang mengindikasikan meningkatnya rasa percaya diri guru dalam menyusun RPP dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih reflektif, analitis, dan kontekstual. Selain itu, pelatihan ini berhasil memperkuat kolaborasi guru dalam komunitas belajar, sehingga terbentuk lingkungan profesional yang mendukung penerapan berkelanjutan di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pelatihan yang menggabungkan sosialisasi konsep, pendalaman teori konstruktivisme, praktik penyusunan perangkat ajar, serta integrasi teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga mengubah praktik nyata guru dalam merancang pembelajaran berbasis *deep learning*. Kegiatan ini memberikan landasan kuat bagi sekolah dan komunitas belajar untuk melanjutkan pengembangan pembelajaran mendalam sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam kegiatan Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar SD Negeri 1 serta SD Negeri 2 Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas yang telah berpatisipasi aktif dan memberikan kerja sama penuh selama kegiatan berlangsung. Penghargaan khusus diberikan kepada mahasiswa Program Profesi Guru Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang turut membantu dalam proses pendampingan dan dokumentasi kegiatan. Semoga kerja sama ini menjadi langkah nyata dalam mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan inovatif di era Kurikulum Merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhi Wijaya, A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457.
- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.382>
- Ambrosius Tode Peya Nia Do, Benediktus Rahawarin, Siti Zulaikha, & Muh. Takdir. (2025). Potensi Penerapan *Deep Learning* dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 472–485. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1613>
- Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023).

- Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir, M. (2025). Tantangan epistemologis dalam implementasi deep learning di pendidikan Indonesia: Refleksi atas kesenjangan konsep, kompetensi, dan realitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534-548.
- Effendi, M. R., Nur Aulia, R., Amaliyah, A., & Fathiya Salsabila, N. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 161–176. <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>
- Hayati, R., & Almuslim, U. (2025). Peran Deep Learning Dalam Meningkatkan. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(1), 29–39.
- Jamiah, J. (2022). Pelatihan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(4), 469–480. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i4.74>
- Kadarismanto, K., & Sari, K. P. (2025). Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas. *PEDAGOGIA: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan*, 1(2), 11–19. <https://journal.metanusantara.com/pedagogia>
- Kharisma, N., Septiani, D. E., Suryaningsih, F., Mahdum, & Erlisnawati. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1895–1905. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/1462>
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123–1139.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Norpin, N., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 444–448. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4896>
- Nurhasanah, & Pujiati. (2025). El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Penerapan Pendekatan Deep Learning. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 08(01), 72–79.
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, ul, Sholihah, U., Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, M., & Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, D. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka *Journal of Mathematics Education*, 4, 131–143.
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy:Journal of Primary Education*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i2.25328>
- Triswidrananta, O. D., Pramudhita, A. N., & Wijaya, I. D. (2022). Learning Management System Based on Assessment for Learning to Improve Computational Thinking. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(4), 150–158. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i04.28979>
- Wulan Dewi, L. M. A., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>